

**STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS
SEKOLAH SETINGKAT SLTA DI PASAR BARU A DAN PASAR
PAYANG SARI (STUDI TENTANG MASALAH MASYARAKAT
PENGHASILAN MENENGAH ATAS)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
memenuhi syarat-syarat guna mencapai
gelar Sarjana Agama dalam
Ilmu Tarbiyah**

Oleh

SITI ZABIDAH
NIM : 9215014429



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
JURUSAN TARBIYAH
PALANGKARAYA
1998**

STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS
SEKOLAH SETINGKAT SLTA DI PASAR BARU A DAN PASAR
PAYANG SARI (STUDI TENTANG MASALAH MASYARAKAT
PENGHASILAN MENENGAH ATAS)

ABSTRAKSI

Pendidikan adalah bekal yang penting bagi anak, untuk menjalani hidupnya, oleh karena itu kewajiban orang tua, masyarakat dan pemerintah bekerjasama agar pendidikan anak berjalan dengan baik dan lancar. Dalam penyelenggaraan pendidikan pemerintah menghadapi kendala-kendala, dan kendala tersebut secara bertahap diatasi semaksimal mungkin. Namun pada kenyataannya masih terdapat anak putus sekolah, ini tentunya ada faktor penyebabnya yaitu ; faktor intern meliputi tingkat intelegensi, kesehatan, dan minat belajar anak. Sedangkan faktor ekstern yaitu lingkungan keluarga meliputi tingkat ekonomi orang tua, motivasi orang tua dan anggota keluarga, fasilitas belajar di rumah, belajar keagamaan, fasilitas transportasi. Sedangkan lingkungan sekolah meliputi indeks prestasi belajar anak, kondisi pergaulan anak, sikap guru dan kegiatan ekstra kurikuler. Dan lingkungan masyarakat meliputi frekuensi pergaulan di lingkungan masjid dan keterlibatan anak dalam minuman keras.

Secara umum penyebab utama terjadinya anak putus sekolah adalah karena keadaan ekonomi orang tua yang lemah, sehingga tidak mampu membiayai anak untuk sekolah. Namun kenyataannya di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari masih terdapat anak putus sekolah, padahal mereka dari golongan orang yang mampu, semua ini tentu ada faktor penyebabnya.

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah, maka dikumpulkan data melalui sumber tertulis dan tidak tertulis dengan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Data tersebut digali dari 31 orang responden yang kesemuanya menjadi sampel.

Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian dan dianalisa secara deskriptif kualitatif.

Hasil analisa menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah adalah faktor ekstern yaitu lingkungan keluarga meliputi ; kurangnya motivasi dari orang tua dan anggota keluarga, fasilitas belajar di rumah dan fasilitas belajar keagamaan yang tidak memadai, sedangkan dari lingkungan sekolah yaitu kurangnya perhatian guru terhadap tugas-tugas yang dikerjakan anak. Dan lingkungan masyarakat ternyata frekuensi pergaulan anak di lingkungan masjid sangat kurang dan semua responden pernah terlibat minum-minuman keras.

MOTTO

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya ;

" Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat " (QS. Al Mujadilah ; 11)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk ;

1. Ayah dan ibunda yang sangat kucintai dan kuhormati yang telah bersusah payah membimbing dan mendidikku.
2. Kakak-kakakku yang kusayangi yang memotivasiku sehingga dapat berhasil dan keponakan-keponakan yang manis.

NOTA DINAS

Palangkaraya, Desember 1998

Hal : Mohon dimunaqasahkan

Skripsi Saudari

SITI ZABIDAH

K e p a d a

Yth. Ketua STAIN Palangkaraya

P A L A N G K A R A Y A

Assalamtu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudari : SITI ZABIDAH NIM. 9215014429 dengan judul : "STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH SETINGKAT SLTA DI PASAR BARU A DAN PASAR PAYANG SARI (STUDI TENTANG MASALAH MASYARAKAT PENGHASILAN MENENGAH ATAS)" sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Palangkaraya.

Demikian, semoga dapat dimunaqasahkan dalam waktu yang telah ditentukan.

Wassalamu alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,



Dra. Hj. Rahmaniar
NIP. 150201365

Pembimbing II,



Dra. Hj. Puspowati
NIP. 150250453

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : "STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH SETINGKAT SLTA DI PASAR BARU A DAN PASAR PAYANG SARI (STUDI TENTANG MASALAH MASYARAKAT PENGHASILAN MENENGAH ATAS)", telah dimunaqasahkan pada sidang Panitia Ujian Skripsi STAIN Palangkaraya, pada ;

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Desember 1998

dan dinyatakan dapat diterima dengan predikat : Baik

Ketua STAIN Palangkaraya

Drs. M. Mardjudi, SH.
NIP. 150183350

Tanda tangan

Penguji

1. Dra. Hamdanah
Ketua Sidang/Penguji
2. Drs. Akhmad Taufik
Penguji I/Anggota
3. Dra. Hj. Rahmانيar
Penguji II/Anggota
4. Dra. Hj. Puspowati
Sekretaris/Anggota

The image shows the official seal of STAIN Palangkaraya, which is a circular emblem with a central pentagon and text around the perimeter. Below the seal, there are four handwritten signatures, each followed by a dotted line indicating the signature area. The signatures are written in black ink and vary in style, representing the four examiners listed on the left.

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR
PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH
SETINGKAT SLTA DI PASAR BARU A DAN
PASAR PAYANG SARI (STUDI TENTANG
MASALAH MASYARAKAT PENGHASILAN
MENENGAH ATAS)

NAMA : SITI ZABIDAH

NIM : 9215014429

JURUSAN : TARBIYAH STAIN PALANGKARAYA

PROGRAM STUDI : STRATA SATU (S-1)

Palangkaraya, Desember 1998

Menyetujui :

Pembimbing I,



Dra. Hj. Rahmaniar
NIP. 150201365


Pembimbing II,



Dra. Hj. Puspowati
NIP. 150250453

Mengetahui :

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Drs. Abd. Rahman
NIP. 150237652

Ketua STAIN Palangkaraya



Drs. M. Mardjudi, SH
NIP. 150183350

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap puji dan syukur kehadirat Allah SWT serta menghaturkan shalawat dan salam keharibaan junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ; "STUDI TENTANG FAKTOR FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH SETINGKAT SLTA DI PASAR BARU A DAN PASAR PAYANG SARI (STUDI TENTANG MASALAH MASYARAKAT PENGHASILAN MENENGAH ATAS)".

Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian studi Program Strata I dan pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Palangkaraya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada yang terhormat ;

1. Bapak Ketua STAIN Palangkaraya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Ibu Dra. Hj. Rahmantiar, selaku Pembimbing I dan Ibu Dra.Hj.Puspowati selaku Pembimbing II yang banyak meluangkan waktu dengan memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

3. Bapak Drs. Barsihannor, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik, para dosen dan karyawan STAIN Palangkaraya yang telah mencurahkan perhatian, ilmu dan bimbingan serta dorongan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
4. Rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan dorongan, bantuan dan saran-saran yang berguna demi kesempurnaan skripsi ini.

Atas jerih payah dan amal bakti yang diberikan, penulis mohonkan kehadiran Allah SWT semoga mendapat kebajikan yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini mendatangkan manfaat bagi kita semua. Amin.

Palangkaraya, Desember 1998

Penulis,

SUZZABIDAH

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAKSI	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	vi
PENGESAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Konsep dan Pengukuran	19
BAB II BAHAN DAN METODE.....	24
A. Bahan dan Macam Data yang digunakan.....	24
B. Metodologi Penelitian	25
1. Teknik Penarikan Contoh	25
2. Teknik Pengumpulan Data	26
3. Teknik Pengolahan Data	28
4. Teknik Analisa Data	29

BAB III	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	30
	A. Latar belakang Berdirinya Pasar Baru A	30
	B. Latar belakang Berdirinya Pasar Payang Sari	31
	C. Denah Lokasi Penelitian	32
BAB IV	STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH SETINGKAT SLTA DI PASAR BARU A DAN PASAR PAYANG SARI PALANGKARAYA.....	33
	A. Faktor Intern	34
	B. Faktor Ekstern (Lingkungan)	41
BAB V	PENUTUP	59
	A. Kesimpulan.....	59
	B. Saran-saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA BERDASARKAN PENDAPATAN PERBULAN	17
2	JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN USIA SEKOLAH DARI TINGKAT SD S/D PT (7 SAMPAI 24 TAHUN)	18
3	JUMLAH ANAK PUTUS SEKOLAH SETINGKAT SLTA DI PASAR BARU A DAN PASAR PAYANG SARI	25
4	PERKEMBANGAN KESEHATAN ANAK DALAM 1 BULAN	37
5	ANAK PUTUS SEKOLAH DI PASAR BARU DAN PASAR PAYANG SARI DIUKUR MENURUT MINAT BELAJAR	39
6	PENGHASILAN KELUARGA RESPONDEN DALAM SATU BULAN	42
7	FASILITAS BELAJAR ANAK TERDIRI DARI MEJA BELAJAR ALAT-ALAT TULIS LAMPU BELAJAR KALKULATOR DAN KOMPUTER	43
8	FASILITAS BELAJAR KEAGAMAAN DI RUMAH TERDIRI DARI RUANGAN KHUSUS UNTUK SALAT SERTA PERALATANNYA, KASET-KASET PENGALIHAN, BUKU-BUKU KEAGAMAAN DAN VIDEO KEAGAMAAN	45
9	FASILITAS TRANSPORTASI TERDIRI DARI MOBIL SEPEDA MOTOR DAN SEPEDA	46
10	MOTIVASI BELAJAR DARI ORANG TUA	47
11	MOTIVASI BELAJAR DARI ANGGOTA KELUARGA SELAIN AYAH DAN IBU DALAM 1 MINGGU	49

Tabel		Halaman
12	PRESTASI BELAJAR ANAK	51
13	KONDISI PERGAULAN ANAK	52
14	GURU YANG MUDAH MARAH DAN MEMBERI HUKUMAN	53
15	TERSEDIAANYA SARANA DAN PRASARANA SERTA KEGIATAN EKSTRA KURIKULER DI SEKOLAH (KOMPUTER, BAND, OLAHRAGA, DRUM BAND, KESENIAN DAN REKREASI)	54
16	FREKUENSI PERGAULAN ANAK DI LINGKUNGAN MASJID DALAM 1 MINGGU	56
17	KETERLIBATAN ANAK MINUM MINUMAN KERAS DALAM 1 MINGGU	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, pendidikan merupakan salah satu sarana yang tepat untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga melahirkan manusia-manusia yang mampu mengatasi persoalannya sendiri, disamping juga diharapkan dapat mengatasi masalah yang kompleks yang ada di lingkungannya.

Dalam dunia pendidikan, khususnya di negara Indonesia secara nasional mempunyai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat RI Nomor II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, yang berbunyi ;

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa yang menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan. (GBHN, 1993 ; 158)

Tujuan pendidikan nasional secara bertahap dan berkesinambungan dilaksanakan dan disempurnakan dalam

upaya mengantisipasi tantangan zaman, baik yang sedang dihadapi sekarang, maupun masa yang akan datang, oleh sebab itu pembangunan Indonesia diorientasikan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Tujuan pendidikan yang telah tertuang pada Tap MPR secara berurutan tersebut sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur serta memungkinkan para warganya untuk mengembangkan diri dalam segala aspek, baik jasmani maupun rohani.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, maka diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraannya.

Di Indonesia penyelenggaraan pendidikan tersebut dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Kedua jalur ini merupakan tanggung jawab kolektif antara keluarga masyarakat dan pemerintah.

Pada jalur pendidikan sekolah, tentunya bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata untuk mempunyai kualitas, tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga terutama orang tua. Tanggung jawab orang tua bukan hanya terfokus pada pemberian nafkah berupa biaya sekolah anak, namun lebih dari itu orang tua perlu memberikan perhatian

terhadap kemajuan pendidikan anak baik perhatian itu langsung diberikan kepada anak seperti selalu menciptakan suasana tentram, damai berdasarkan cinta kasih antara sesama anggota keluarga, suasana belajar yang mendukung bagi putra putrinya dan suasana yang agamis sedangkan cara tidak langsung yaitu mengikut sertakan anak dalam kegiatan yang positif baik kegiatan yang ada di sekolah maupun kegiatan di luar sekolah seperti kursus-kursus, oleh raga pengajian dan lain-lain.

Pada jalur pendidikan luar sekolah merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan seperti kursus montir, bahasa, kecantikan, menjahit, komputer dan lain-lain.

Dilain pihak masalah pendidikan juga menjadi tanggung jawab pemerintah oleh sebab itu selain keluarga dan masyarakat pemerintah pun mempunyai kendala-kendala dalam meningkatkan penyelenggaraan pendidikan, antara lain;

- Kurangnya dana
- Kurangnya sarana
- Kurangnya prasarana
- Input siswa yang kurang dari standar NEM yang rendah

- Kualitas out put yang kurang siap pakai.
- Mutu guru
- Kurikulum yang digunakan

Untuk mengatasi kendala-kendala di atas tersebut pemerintah melakukan langkah-langkah antara lain ;

- menambah anggaran dana
- melengkapi sarana dan prasarana pendidikan
- mengadakan seleksi terhadap calon siswa baru
- meningkatkan mutu pendidikan sehingga setelah lulus anak siap pakai
- mengadakan pendidikan tambahan berupa pelatihan-pelatihan bidang studi, karya wisata dan lain-lain bagi guru-guru.
- menyempurnakan kurikulum dan memuat kurikulum lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

Pemerintah sudah berusaha mengatasi kendala-kendala tersebut di atas secara bertahap dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan penyelenggaraan pendidikan sehingga dapat mengurangi jumlah anak yang putus sekolah (Drop Out) di seluruh wilayah Indonesia. Menurut Baharuddin dalam bukunya yang berjudul "Putus Sekolah Masalah Penanggulangannya", pengertian putus sekolah (DO) adalah ;

Seseorang yang telah terdaftar pada sesuatu sekolah atau perguruan tinggi dan bercita-cita untuk menamatkan (lulus sampai akhir) tetapi karena sesuatu hal sehingga keluar dari sekolah atau perguruan tinggi tersebut sebelum tamat atau seseorang yang berhasrat dan berminat masuk sekolah atau perguruan tinggi akan tetapi sesuatu hal ia gagal.
(Baharuddin, 1982 ; 247)

Kenyataannya pendidikan yang ada di dua jalur yang telah disebutkan di atas yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah semakin marak dan maju, namun masih ada sebahagian wilayah di seluruh Indonesia masih terdapat anak-anak putus sekolah (drop out).

Menurut Baharuddin dalam bukunya Putus Sekolah dan Penanggulangannya, anak yang putus sekolah pada tahun 1974 sekitar 9,54 % dari 720.673 dan pada tahun 1995 sekitar 2,21 % dari 3.352.613 anak usia sekolah. (Baharuddin, 1982 ; 196)

Di wilayah Kalimantan Tengah menurut catatan dari Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Tengah, anak yang mengalami putus sekolah 31,771 % dari 10.004 anak usia sekolah. (L. Tando Talma J.)

Untuk wilayah kelurahan Pahandut anak yang putus sekolah ada 12,026 % dari 8.640 anak usia sekolah. Jadi anak yang putus sekolah ada 1.039 orang. Salah satu wilayah di Kelurahan Pahandut yaitu Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari juga terdapat anak putus sekolah, dari hasil observasi di

lapangan ada 31 orang yang putus sekolah ini merupakan bagian kecil dari jumlah anak yang putus sekolah. Yang menarik dari kedua lokasi ini adalah masyarakatnya justru dari penghasilan menengah ke atas.

Bertolak dari pemikiran dan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan putus sekolah anak-anak setingkat SLTA di pemukiman Pasar Baru di kalangan masyarakat berpenghasilan menengah ke atas dengan judul "STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH SETINGKAT SLTA DI PASAR BARU A DAN PASAR PAYANG SARI (STUDI TENTANG MASALAH MASYARAKAT PENGHASILAN MENENGAH KE ATAS)".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ;

Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab anak putus sekolah setingkat SLTA di kalangan masyarakat penghasilan menengah ke atas di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ;

Ingin mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah setingkat SLTA dari ekonomi menengah ke atas di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah ;

1. Sebagai bahan masukan bagi Lurah Pahandut Kotamadya Palangkaraya dalam mengatasi kasus anak putus sekolah setingkat SLTA dari ekonomi menengah ke atas di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari.
2. Sebagai bahan informasi bagi perkumpulan pengajian masyarakat di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari.
3. Sebagai bahan dokumentasi pada STAIN Antasari Palangkaraya.

D. Tinjauan Pustaka

~~1. Faktor-faktor penyebab Putus Sekolah~~

a. Pengertian Anak Putus Sekolah

Menurut WJS Poerwadarminta dalam Kamus Umum bahasa Indonesia menyatakan bahwa anak putus sekolah (drop out) adalah anak yang meninggalkan sekolah sebelum tamat atau tidak dapat melanjutkan sekolah. (WJS Poerwadarminta, 1984 ; 216)

Sedangkan menurut Drs. Sofyan S. Willis dan Drs. August Setyawan dalam bukunya Membina Kebahagiaan Murid mengatakan bahwa Putus sekolah atau drop out

adalah berhentinya belajar seseorang murid di tengah-tengah tahun ajaran.

Dan menurut M. Baharudin dalam bukunya Putus Sekolah masalah Penanggulangannya, mengatakan bahwa;

Putus sekolah adalah seseorang yang telah terdaftar pada sesuatu sekolah atau perguruan tinggi dan bercita-cita untuk menamatkan (lulus sampai akhir) tetapi karena sesuatu hal sehingga keluar dari sekolah atau perguruan tinggi tersebut sebelum tamat atau seseorang yang berhasrat dan berminat masuk sekolah atau perguruan tinggi akan tetapi sesuatu hal ia gagal.

(Baharuddin, 1982 ; 247)

Dari pengertian tersebut di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa drop out/putus sekolah adalah anak yang sudah memasuki atau menjalankan studinya pada suatu sekolah namun karena suatu hal anak harus meninggalkan atau tidak dapat melanjutkan sebelum menamatkan pendidikannya.

Jadi yang dimaksud dengan faktor-faktor penyebab anak putus sekolah adalah sesuatu hal yang dapat mempengaruhi anak sehingga mengakibatkan anak meninggalkan atau tidak dapat melanjutkan dan berhenti sebelum menamatkan pendidikannya.

b. Faktor-faktor Penyebab Putus Sekolah

Menurut buku "Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Paket B setara SLTP" (1994) mengatakan bahwa putus sekolah antara lain disebabkan karena ;

1. Faktor sosial ekonomi orang tua yang sangat memerlukan bantuan anaknya untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Faktor anak sendiri yang karena sesuatu hal tidak mau mengikuti pendidikan di sekolah.
(P dan K, 1994/1995 ; 2)

Sedangkan menurut Drs. Sofyan S. Willis dan Drs. August Setyawan dalam bukunya yang berjudul Membina Kebahagiaan Murid bahwa yang menjadi faktor-faktor penyebab putus sekolah dikelompokkan menjadi dua, yaitu ;

1. Faktor intern (dalam diri anak didik) termasuk dalam kelompok ini ialah intelegensi yang rendah, kesehatan fisik yang kurang, keadaan emosi yang tidak stabil.
2. Faktor ekstern (di luar diri anak didik) termasuk di dalamnya ialah kesibukan membantu orang tua, kekurangan biaya, kurangnya bimbingan orang tua.
(Sofyan S. Willis dan August Setyawan, 1984 ; 10)

Dari ^{kedua} ketiga teori di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang menjadi faktor-faktor penyebab putus sekolah adalah;

1) Faktor Intern

a) Tingkat Intelegensi

Menurut pendapat Drs, Sofyan S. Willis dan Drs August Setyawan (1984; 10) dalam bukunya berjudul *Membina Kebahagiaan Murid*, bahwa salah satu faktor penyebab anak putus sekolah adalah ; intelegensi yang rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Drs. Slameto (1994 ; 54) dalam bukunya berjudul "Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, bahwa siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

Dengan demikian anak yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih mudah menyerap, menerima pelajaran yang telah diberikan guru, sebaliknya murid yang rendah tingkat intelegensinya akan merasa sukar untuk menerima, menyerap dan mencerna pelajaran yang diberikan guru.

b) Kesehatan

Faktor penyebab lain menurut Drs. Sofyan S. Willis dan Drs. August Setyawan (1984 ; 10) adalah kesehatan fisik yang kurang. Sama halnya dengan

pendapat Drs. Slamento (1994 ; 54) dalam bukunya berjudul "Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", menyatakan bahwa proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu.

Jadi anak yang kesehatannya terganggu tentu akan merasa sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar bahkan akan membatalkan aktivitas belajarnya.

Agar seseorang dapat belajar yang baik dan lancar, maka ia harus menjaga kesehatannya itu dengan mengatur waktu untuk istirahat, belajar, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah.

c) Minat Belajar

Menurut Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Paket B Setara SLTP, salah satu faktor penyebab anak putus sekolah adalah faktor anak sendiri yang karena sesuatu hal tidak mau mengikuti pendidikan di sekolah.(P dan K, 1994/1995 ; 2). Sejalan dengan pendapat Drs. Slamento dalam bukunya Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan

d) Emosi yang tidak stabil

Faktor emosi yang tidak stabil adalah salah satu faktor penyebab anak putus sekolah (Drs. Sofyan S.Willis dan Drs. August Setyawan, 1984 ;10), hal ini sejalan dengan pendapat Daniel Goleman dalam bukunya berjudul "Kecerdasan Emosional, menyatakan ;

Emosi yang bergejolak di bawah ambang kesadaran dapat berpengaruh besar terhadap bagaimana kita menyerap dan beraksi, meskipun kita tidak mengetahui bagaimana emosi bekerja.
(Daniel Goleman, 1998 ; 75)

Yang dimaksud dengan emosi disini adalah luapan perasaan yang berkembang yang dipengaruhi oleh lingkungan atau keadaan, situasi, ataupun kondisi. Contoh orang bisa marah, gembira karena dipengaruhi oleh lingkungan, keadaan, situasi ataupun kondisi.

Luapan perasaan tersebut keluar dari seseorang ada yang dalam keadaan sadar atau emosi yang stabil dan terkendali, contoh ; aktivitas belajar, shalat, ikut kegiatan karang taruna dan ikut kegiatan kursus-kursus. Perbuatan dan tingkah laku tersebut dikatagorikan positif dan dalam batas kewajaran. Sedangkan luapan perasaan di bawah sadar atau emosi yang tidak stabil dan tidak terkendali,

contoh ; perbuatan marah, jengkel, frustrasi, malas, acuh tak acuh. Perbuatan dan tingkah laku tersebut dikategorikan negatif karena akibatnya dapat membahayakan dirinya maupun orang lain.

Dengan demikian kita harus dapat mengendalikan emosi, baik itu dalam keadaan stabil ataupun dalam keadaan tidak stabil.

2) Faktor Ekstern

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenali anak sejak lahir. Oleh karena itu pendidikan di dalam lingkungan keluarga adalah fondamen untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu lebih lanjut baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan hadits rasulullah yang berbunyi ;

minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. (Slamento, 1994 ; 54)

Oleh karena itu minat belajar sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa di sekolah, anak yang memiliki minat dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik, sedangkan anak yang tidak berminta untuk belajar, maka ia tidak melakukan aktivitas belajar.

2) Faktor ~~Intern~~ *Externa*

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenali anak sejak lahir. Oleh karena itu pendidikan di dalam lingkungan keluarga adalah fondamen untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu lebih lanjut baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan hadits rasulullah yang berbunyi ;

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَحْرَبَ عَلَيْهِ
لِسَانُهُ فَأَبَوْهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ مَجَسَانِيَّةً
(رواه البيهقي)

Tulis dari mana

Artinya ;

Setiap manusia dilahirkan fitrah atau suci, sehingga ia dapat berbicara maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan dia seorang Yahudi atau Nashrani atau seorang Majusi. (H.R. Baihaqi).

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah-suci, sehingga orangtuanyalah yang akan menjadikan seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. Disinilah peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak.

Banyak hal-hal yang mempengaruhi dalam lingkungan keluarga yaitu ;

- Tingkat sosial ekonomi keluarga.
- Motivasi belajar dari orang tua dan anggota keluarga.
- Fasilitas belajar di rumah, fasilitas belajar keagamaan dan fasilitas belajar transportasi

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah faktor yang sangat mempengaruhi anak, dimana dalam lingkungan ini banyak terjadi interaksi antara banyak individu dengan latar belakang keluarga dan kepribadian yang berbeda-beda yang mempengaruhi studi anak. Disamping itu juga fasilitas belajar anak di sekolah

serta kegiatan ekstrakurikuler juga berjalan dengan baik dan menarik minat anak untuk belajar.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan ketiga yang anak masuki setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, dimana lingkungan masyarakat anak mengenal dan bergaul di lingkungan masyarakat dengan latar belakang individu yang berbeda, sehingga anak mengenal berbagai macam tingkah laku, dan anak harus dapat menyeleksi mana yang baik dan mana yang buruk sudah barang tentu yang baik dicontoh yang buruk ditinggalkan dengan demikian lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi anak, apalagi anak yang sedang meningkat remaja sangat mudah dipengaruhi hal-hal yang baik atau buruk dalam lingkungan masyarakat.

3) Penghasilan Menengah ke atas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa penghasilan adalah menghasilkan atau pendapatan atau perolehan. (P dan K, 1988 ; 300).

Sedangkan menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, SH. dalam bukunya berjudul Pajak Penghasilan, penghasilan adalah jumlah-jumlah penerimaan yang

diperoleh atas usaha-usaha yang dilakukan. (Rochmat Soemitro, 1993 ; 18).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendapatan atau penghasilan adalah hasil penerimaan yang didapat dari usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dalam hal ini melalui berjualan barang-barang.

Penghasilan atau pendapatan merupakan hasil yang diperoleh seseorang dalam waktu tertentu, bagi seseorang pedagang pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari jual beli barang-barang dalam jangka waktu tertentu.

Dalam penelitian ini diukur dengan laba (keuntungan) yang didapat pedagang dalam satu bulan yang mengacu pada hasil survei Ekonomi Kelurahan Pahandut Kodya Palangkaraya mengelompokkan sebagai berikut ;

TABEL 1

TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA
BERDASARKAN PENDAPATAN

NO	STATUS KELUARGA	JUMLAH PENDAPATAN/BULAN SETIAP KELUARGA
1	Pra Sejahtera	Rp 75.000,- - Rp 138.999,-
2	Sejahtera I	Rp 139.000,- - Rp 199.999,-
3	Sejahtera II	Rp 200.000,- - Rp 299.999,-
4	Sejahtera III	Rp 300.000,- - Rp 399.999,-
5	Sejahtera III+	Rp 400.000,- ke atas

Sumber data : Kantor Kelurahan Pahandut 1995

Berdasarkan data di atas yang tergolong masyarakat penghasilan menengah atas adalah keluarga sejahtera II s.d. keluarga sejahtera III+, artinya bagi keluarga yang berpenghasilan berkisar antara Rp200.000,- - Rp 400.000,- ke atas dalam satu bulan adalah tergolong masyarakat penghasilan menengah ke atas, dalam penelitian diukur dengan pendapatan yang didapat pedagang dalam satu bulan terakhir antara Rp200.000,- - Rp 400.000,- ke atas.

Menurut data dari kelurahan Pahandut Kotamadya Palangkaraya ada 96,585 % keluarga yang berpenghasilan menengah ke atas dan semuanya berdagang di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari Kotamadya Palangkaraya, sedangkan anak putus

sekolah setingkat SLTA ada 9,39 % dari 2.305 orang usia sekolah tingkat SLTA.

TABEL 2

JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN USIA
SEKOLAH DARI TINGKAT SD S/D PT
(7 SAMPAI 24 TAHUN)

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tingkat SD/ sederajat	2.712
2	Tingkat SLTP/ sederajat	1.523
3	Tingkat SLTA	2.305
4	Tingkat Akademis	579
5	Tingkat PT	521
Jumlah		8.640

Sumber data ; Kantor Kelurahan Pahandut 1995

Yang dimaksud dengan faktor-faktor penyebab putus sekolah siswa SLTA adalah sesuatu hal yang dapat mempengaruhi anak sehingga mengakibatkan anak meninggalkan atau tidak dapat melanjutkan dan berhenti sebelum menamatkan pendidikannya.

E. Konsep dan Pengukuran

Faktor-faktor penyebab putus sekolah siswa SLTA dapat dilihat dari indikator sebagai berikut ;

1. Faktor Intern

- a. Perkembangan kesehatan anak dalam 1 bulan

Sahat yg Berat -

- 1) Tidak pernah sakit dikategorikan tinggi
- 2) 1 - 2 kali sakit dikategorikan sedang
- 3) Di atas 3 kali dikategorikan rendah

b. Minat belajar anak (mengulang pelajaran yang lalu, membuat PR, mencari buku yang ada kaitannya dengan pelajaran yang lalu, mencari buku yang ada kaitannya dengan pelajaran yang akan datang).

- 1) Selalu berminat untuk mengerjakan semua kegiatan di atas dikategorikan tinggi
- 2) Berminta untuk melakukan 1 atau 2 kali kegiatan tersebut di atas dikategorikan sedang
- 3) Tidak pernah berminat untuk melaksanakan semua kegiatan di atas dikategorikan rendah.

2. Faktor Ekstern

a. Lingkungan keluarga

1) Sosial Ekonomi keluarga

Penghasilan rata-rata perbulan dalam satu keluarga

- a) Lebih dari Rp 400.000,- dikategorikan tinggi
- b) Antara Rp 200.000,- - Rp 399.999,- dikategorikan sedang
- c) Kurang dari Rp 199.999,- dikategorikan rendah

2) Pemenuhan fasilitas siswa

- Fasilitas belajar terdiri dari meja belajar, alat-alat tulis, lampu belajar dan komputer

a) Fasilitas tersebut di atas semua tersedia dikategorikan tinggi

b) Tersedia 2 atau 3 fasilitas tersebut di atas dikategorikan sedang

c) Hanya tersedia alat-alat tulis dikategorikan rendah

- Fasilitas belajar keagamaan di rumah terdiri dari tersedianya ruangan khusus untuk salat serta peralatannya, kaset-kaset pengajian, video keagamaan dan buku-buku keagamaan.

a) Semua fasilitas tersebut di atas tersedia dikategorikan tinggi

b) Tersedianya 2 atau 3 fasilitas tersebut di atas dikategorikan sedang

c) Hanya peralatan salat saja di kategorikan rendah.

- Fasilitas transportasi mobil, sepeda motor dan sepeda

a) Semua fasilitas tersebut di atas tersedia dikategorikan tinggi

b) Sepeda motor dan sepeda dikategorikan sedang

c) Hanya sepeda dikategorikan rendah

"jalan bebi"

- 3) Motivasi belajar dari dorongan orang tua dalam 1 minggu
 - a) Setiap hari diingatkan belajar oleh orang tua dikategorikan tinggi
 - b) 1 atau 3 kali diingatkan belajar oleh orang tua dikategorikan sedang
 - c) Tidak pernah diingatkan untuk belajar oleh orang tua dikategorikan rendah.
- 4) Dorongan anggota keluarga untuk belajar selain ayah dan ibu dalam 1 minggu (ketika masih sekolah).
 - a) Selalu didorong untuk belajar dikategorikan tinggi
 - b) 1 atau 2 kali diajak belajar dikategorikan sedang
 - c) Tidak pernah didorong untuk belajar dikategorikan rendah.

b. Lingkungan sekolah

- 1) Prestasi belajar anak
 - a) 8 - 9,5 dikategorikan tinggi
 - b) 6 - 7,9 dikategorikan sedang
 - c) 5 - 5,9 dikategorikan rendah
- 2) Kondisi pergaulan anak di sekolah (menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah) dalam 1 minggu
 - a) Mudah menyesuaikan diri dikategorikan tinggi

- b) 1 atau 3 kali dapat menyesuaikan diri dikategorikan sedang
 - c) Sulit menyesuaikan diri dikategorikan rendah
- 3) Guru yang mudah marah dan mudah memberi hukuman.
- a) Selalu dapat memahami kepada guru tersebut diatas dikategorikan tinggi
 - b) Kadang-kadang dapat memahami pada guru tersebut di atas dikategorikan sedang
 - c) Tidak dapat memahami pada guru tersebut di atas dikategorikan rendah.
- 4) Tersedianya sarana dan prasarana serta kegiatan ekstra kurikuler di sekolah (komputer, band, olahraga, drum band, kesenian dan rekreasi).
- a) Semua sarana tersebut di atas tersedia dikategorikan tinggi
 - b) Tersedia sarana olahraga, kesenian dan rekreasi dikategorikan sedang
 - c) Hanya olah raga dan kesenian dikategorikan rendah
- c. Lingkungan Masyarakat meliputi ;
- 1) Frekuensi pergaulan anak dengan lingkungan masjid dalam 1 minggu
 - a) Di atas 6 kali dalam seminggu dikategorikan tinggi.

- b) 3 - 5 kali dalam seminggu dikategorikan sedang
 - c) 1 - 2 kali dalam seminggu dikategorikan rendah.
- 2) Keterlibatan anak terhadap minuman keras dalam 1 minggu
- a) Tidak pernah terlibat dalam minuman keras dikategorikan tinggi
 - b) 1 atau 3 kali terlibat dalam minuman keras dikategorikan sedang
 - c) Setiap hari terlibat dalam minuman keras dikategorikan rendah.

BAB II

BAHAN DAN METODE

A. Bahan dan Macam Data yang Digunakan

Bahan dan macam data yang dicari, dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Data tertulis yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Data tersebut meliputi ;
 - a. Sejarah berdirinya Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari
 - b. Data jumlah anak putus sekolah setingkat SLTA di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari.
 - c. Data nama anak putus sekolah setingkat SLTA di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari.
 - d. Data tentang tingkat kesejahteraan keluarga berdasarkan pendapatan.
 - e. Data jumlah penduduk menurut usia sekolah dari SD sampai PT (7 sampai 24 tahun).
 - f. Luas wilayah lokasi penelitian
 - g. Data jumlah anak putus sekolah se Indonesia
 - h. Data jumlah anak putus sekolah se Kalimantan Tengah
 - i. Data jumlah anak putus sekolah se Kelurahan Pahandut.
2. Data tidak tertulis yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan, dari data ini yang ingin dicari ialah ;

Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah setingkat SLTA di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari.

B. Metodologi Penelitian

1. Teknik Penarikan Contoh

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang putus sekolah yang orang tuanya berdagang di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari, mereka (anak yang putus sekolah) berjumlah 31 orang. Dari hasil observasi dengan perincian sebagai berikut ;

TABEL 3

JUMLAH ANAK PUTUS SEKOLAH SE TINGKAT SLTA
DI PASAR BARU A DAN PASAR PAYANG SARI

NO	TAHUN PUTUS SEKOLAH	PASAR BARU A	PASAR PAYANG SARI	JUMLAH
1	1992	3	2	5
2	1993	4	5	9
3	1994	2	3	5
4	1995	3	2	5
5	1996	3	4	7
JUMLAH		15	16	31

Sumber Data ; hasil observasi Oktober 1997

Dalam penentuan sampel penelitian ini berpedoman pada pendapat Dr. Suharsimi Arikunto ;

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. (Suharsimi Arikunto, 1991 ; 187)

2. Teknik Pengumpulan Data

Yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini, dari observasi diperoleh data keadaan dan lokasi dimana terdapat kegiatan anak putus sekolah setingkat SLTA di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari. Dari observasi ini data-data yang akan digali adalah ; Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah setingkat SLTA.

3. Teknik Wawancara

Penulis secara langsung berwawancara dengan sejumlah informan dan responden dengan menggunakan teknik ini kepastian dan kejelasan hasil angket. Disamping itu diketahui situasi dan kondisi anak putus sekolah setingkat SLTA di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari. Dari wawancara data yang akan digali yaitu ;

- a. Latar belakang pendidikan orang tua
- b. Latar belakang pendidikan anggota keluarga

4. Teknik Angket

Yaitu memberi daftar pertanyaan kepada siswa SLTA yang putus sekolah dari ekonomi menengah ke atas, maka dengan teknik ini digali data tentang ;

- a. Identitas siswa setingkat SLTA yang putus sekolah dari ekonomi menengah ke atas.
- b. Data tentang faktor-faktor penyebab anak putus sekolah.

4. Teknik Dokumentasi

Yaitu pengambilan data melalui catatan yang ada sehingga didapat data yang relevan dengan penelitian ini, dari teknik ini diperoleh data yang meliputi ;

- a. Sejarah berdirinya Pasar Baru A dan Pasar Payang sari
- b. Luas wilayah Pasar Baru A dan Pasar Payang sari
- c. Jumlah pedagang yang berdagang di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari
- d. Data jumlah anak putus sekolah setingkat SLTA di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari
- e. Data tentang tingkat kesejahteraan keluarga berdasarkan pendapatan.
- f. Data jumlah penduduk menurut usia sekolah dari SD sampai PT (7 sampai 24 tahun).
- g. Data jumlah anak putus sekolah se Indonesia
- h. Data jumlah anak putus sekolah se Kalimantan Tengah

- i. Data jumlah anak putus sekolah se Kelurahan Pahandut
- j. Data jumlah anak putus sekolah se tingkat SLTA di Kelurahan Pahandut.

4. Pengolahan data

Setelah data dikumpulkan, maka data tersebut diolah dengan tahapan sebagai berikut ;

- a. Editing yaitu memeriksa kembali semua angket tersebut satu persatu dengan maksud mengecek apakah setiap angket semua diisi sesuai dengan petunjuk sebelumnya.
- b. Coding yaitu memberi tanda (code) terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dengan maksud untuk mempermudah waktu mengadakan tabulasi dan analisa.
- c. Tabulating data yaitu data yang sulit dikelompokkan dimasukkan dalam tabel tunggal maupun tabel korelasi dengan menghitungnya dengan frekuensi dan prosentasi.
- d. Analisa data yaitu peneliti membuat analisa sebagai dasar bagi penarikan kesimpulan yang dibuat dalam bentuk laporan, sehingga dapat diketahui hasil penelitian yang jelas.

D. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian selanjutnya dianalisa secara diskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan semua data yang telah dikumpulkan, melalui

teknik pengolahan data yang ada kemudian mengambil kesimpulan.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Latar Belakang berdirinya Pasar Baru A

Sebelum berdirinya Pasar Baru A sudah ada satu pasar yang terletak di Jalan Darmosugondo kecamatan Pahandut kotamadya Palangkaraya. Pasar ini disebut Pasar Palangkasari yang merupakan pasar pertama di kota Palangkaraya yang berfungsi sebagai pasar induk.

Dengan pesatnya perkembangan ekonomi penduduk, pasar Palangkasari berkembang dengan baik dan beberapa tahun kemudian lokasi pasar Palangkasari sudah tidak mampu lagi menampung para pedagang sehingga harus mencari lokasi yang baru untuk berjualan.

Melihat keadaan yang demikian mendesak dan perkembangan ekonomi semakin pesat, maka untuk mengatasi kebutuhan tersebut, salah seorang penduduk bernama H.Muhtar (H. Imuh) yang memiliki sebidang tanah di jalan Halmahera, dengan dengan lokasi pasar Palangkasari. Dengan niat baik dia mengusulkan akan menyediakan tanah/lokasi yang dapat digunakan sebagai pasar. Usul tersebut mendapat sambutan baik dari para pedagang, karena dapat menampung kegiatan-kegiatan perekonomian kota Palangkaraya yang berpenduduk 2.000 jiwa. Pada saat itu dari hasil kesepakatan

bersama atas izin dan persetujuan Pemerintah Daerah tingkat II kotamadya Palangkaraya, maka dibangunlah Pasar Baru A pada tahun 1970 dengan bentuk semi permanen.

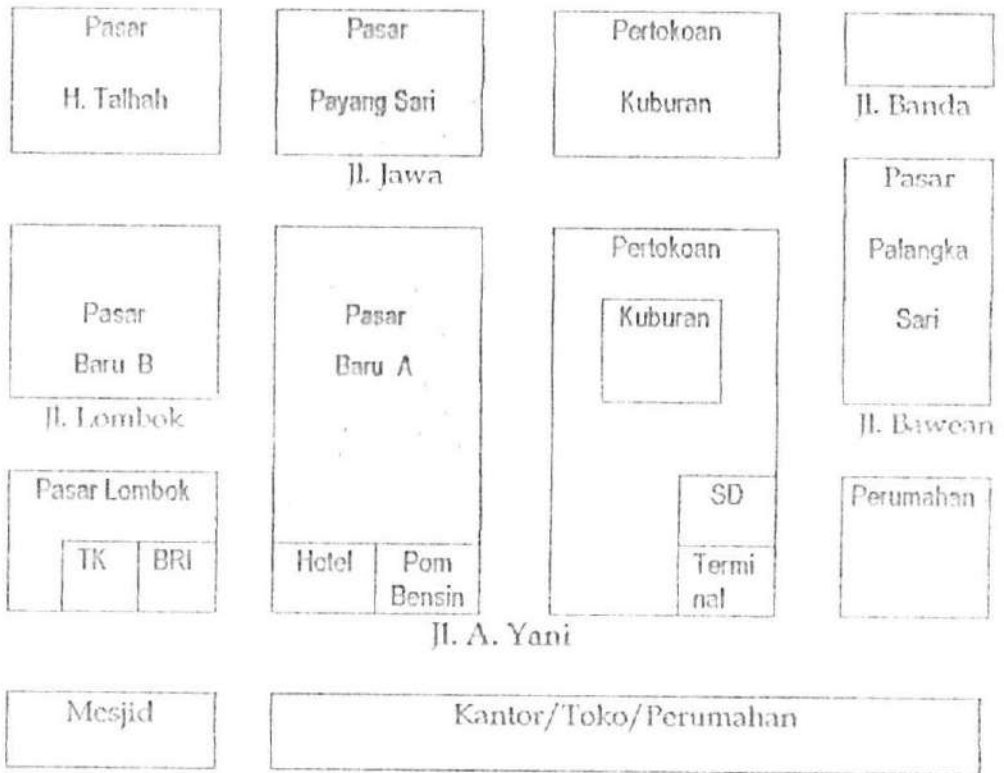
Pada tahun 1971 Pasar Baru A semakin dibina dan dikembangkan dengan sempurna dimana pemilik tanah sekitarnya juga ikut membangun tempat jual beli yang masih sederhana dengan menggunakan atap dari bahan plastik, sehingga di sebelah Barat Pasar Baru A disebut Pasar Plastik. Pada tahun 1987 terjadilah musibah kebakaran di Pasar Baru A dan Pasar Plastik, sehingga kedua pasar ini mempunyai tempat yang strategis untuk mengatur perekonomian penduduk, maka pada tahun 1989 diadakan perbaikan kembali dan dibangun secara permanen dan semi permanen. Pasar tersebut diberi nama Pasar Baru A dan Pasar Baru B (bekas pasar Plastik).

B. Latar Belakang berdirinya Pasar Payang Sari

Bersamaan dengan perkembangan perekonomian masyarakat kotamadya Palangkaraya. Areal tanah yang ada di sebelah Utara Pasar baru A dibangun lagi sebuah pasar yang diberi nama Pasar Payang Sari, tanah tersebut milik Bapak Dihel Marumbang, bangunan pasar dibuat secara semi permanen.

C. Denah Lokasi Penelitian

Jalan Madura



 - Lokasi Penelitian



BAB IV

STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PUTUS SEKOLAH SETINGKAT SLTA DI PASAR BARU A DAN PASAR PAYANG SARI PALANGKARAYA

Putus sekolah pada tingkat SLTA di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari yang merupakan studi kasus pada masyarakat penghasilan menengah ke atas adalah merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diteliti, karena sementara ini pemahaman masyarakat awam bahwa anak yang putus sekolah biasanya disebabkan oleh faktor ekonomi orang tuanya, yaitu karena ;

1. Kemiskinan
2. Ekonomi lemah dan beban keluarga besar
3. Jauh dari tempat-tempat pendidikan
4. Gurunya tidak ada

Namun kenyataan ini justru sangat berbeda dan sangat berlawanan dengan pemahaman masyarakat yaitu bahwa anak-anak yang putus sekolah setingkat SLTA ini justru dari golongan menengah ke atas, dan mereka tinggal di daerah perkotaan yang memberikan fasilitas yang baik untuk pendidikan seperti tersedianya tempat-tempat kursus, banyak guru yang dapat membantu untuk belajar, fasilitas sarana dan prasarana yang sangat menunjang anak-anak untuk sekolah dan bersaing untuk berprestasi.

Setelah melalui proses observasi, wawancara, angket dan dokumentasi peneliti mencoba untuk menerangkan interpretasi faktor-faktor penyebab anak putus sekolah setingkat SLTA di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari dilihat dari faktor intern yaitu faktor dari dalam diri si anak baik faktor fisik dan psikologi dan faktor ekstern yaitu faktor dari luar si anak yaitu lingkungan.

A. Faktor Intern

Yang dimaksud dengan faktor intern adalah faktor yang mempengaruhi anak yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri antara lain yaitu ;

1. Intelegensi

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran faktor intelegensi adalah faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan anak dalam belajar anak yang IQ-nya tinggi akan menerima pelajaran dengan mudah, sedangkan anak yang IQ-nya rendah akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Untuk mengukur tingkat intelegensi seseorang anak dapat dilihat melalui ;

- a. Menentukan umur kalender atau *chronological age* disingkat C.A., untuk mendapatkan C.A. caranya sangat mudah yaitu dengan mengetahui tanggal kelahiran anak.

b. Menentukan umur kecerdasan atau mental age disingkat M.A., untuk mendapatkan M.A. adalah dengan memberikan item-item pertanyaan dari item-item yang mudah sampai item-item yang anak tidak dapat menjawabnya, tiap-tiap tahun item yang dipertanyakan ada 6 item dan tiap item berusia 2 bulan, misalnya anak yang kita teliti berusia 7 tahun, kita menanyakan soal-soal dimulai umur 3, 4, 5, 6, 7 tahun semua dijawab dengan benar sedangkan pertanyaan untuk umur 8 tahun tidak dapat dijawab, maka M.A. adalah 7 tahun, dengan rumus;

$$IQ = \frac{M.A.}{C.A.} \times 100$$

Jadi ;

$$= \frac{7}{7} \times 100 = 100$$

Untuk mengetahui IQ, tidak semua orang dapat melakukannya hanya orang-orang tertentu saja yang diberikan wewenang khusus untuk mengukur seperti psikolog, namun orang tua/masyarakat dapat mencocokkan hasil pengukuran dari psikolog pada tabel

yang ada menurut ahli Woodwort Marquis (1955, 54) menggolongkan sebagai berikut ;

Di atas 140	:	Luar biasa, jenius
120 - 139	:	Cerdas sekali, very superior
110 - 119	:	Cerdas, superior
90 - 109	:	Sedang, average
80 - 89	:	Bodoh, dull average
70 - 79	:	Anak pada batas, bordir line
50 - 69	:	Debil, moron
30 - 49	:	Ambisi embicile
Di bawah 30	:	Idiot

(Sumadi Suryabrata, 1997 ; 163)

Dari 31 orang responden (100 %) anak-anak yang putus sekolah setingkat SLTA dalam penelitian ini belum ada yang dilihat tingkat IQ namun berdasarkan hasil pengamatan dan observasi di lapangan melihat dari nilai indeks prestasi anak rata-rata baik.

*terxi
dulu*

b. Perkembangan Kesehatan

Perkembangan kesehatan juga merupakan salah satu faktor penting bagi keberhasilan dalam sebuah pendidikan. Seseorang yang kondisi kesehatannya tidak baik, maka mudah jatuh sakit yang mengakibatkan aktivitasnya tidak berjalan dengan baik dan lancar,

sehingga keberhasilan belajar kurang optimal. Selain kondisi kesehatan anak yang harus diperhatikan juga kesehatan lingkungan seperti kesehatan lingkungan keluarga, kesehatan dan keberhasilan tempat tinggal, tempat usaha di pasar dan lingkungan. Dari kondisi anak dan lingkungan yang sehat akan mengakibatkan semangat belajar untuk maju yang lebih tinggi. Contoh sakit yang dipengaruhi oleh kondisi anak dan lingkungan seperti asma, TBC, flu dan lain-lain yang akan menyebabkan anak harus istirahat lama dalam menekuni pelajaran di sekolah.

Sebagaimana halnya dengan perkembangan kesehatan anak SLTA yang putus sekolah di pasar Baru A dan Pasar Payang Sari dapat diproyeksikan sebagaimana tabel di bawah ini ;

TABEL 4

PERKEMBANGAN KESEHATAN ANAK DALAM 1 BULAN

NO	KATAGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1	Tidak pernah sakit	31	100
2	1 atau 2 kali sakit	-	-
3	di atas 3 kali	-	-
Jumlah		31	100

Sumber data ; angket

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang putus sekolah setingkat SLTA di pasar Baru A dan Pasar Payang Sari dilihat dari sudut kesehatan secara keseluruhan dapat dikatakan baik, ini tergambar dari 31 orang siswa yang diteliti (100 %) mengatakan tidak pernah sakit dalam kurun waktu 1 bulan.

Dengan demikian dari sudut keberhasilan belajar cukup memberi peluang untuk dapat belajar dengan baik mengingat situasi anak tidak dalam keadaan sakit. Jadi anak berpeluang untuk menyelesaikan sekolahnya.

c. Minat belajar anak

Dilihat dari minat belajar anak di rumah yaitu mengulang pelajaran yang lalu, membuat PR, mencari buku yang ada kaitannya dengan pelajaran yang lalu, mencari buku yang berkaitan dengan pelajaran yang akan datang.

Diketahui bahwa tercapai tidaknya tujuan pembelajaran di sekolah sangat tergantung pada anak itu sendiri, bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan anak adalah faktor minat, mengingat sesuatu pekerjaan apapun tanpa didasari minat, sulit tujuan bisa dicapai. Dalam hal anak yang putus sekolah setingkat SLTA di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari diukur

menurut minat belajar dapat dilihat dari tabel sebagai berikut ;

TABEL 5

ANAK PUTUS SEKOLAH DI PASAR BARU A DAN PASAR
PAYANG SARI DIUKUR MENURUT MINAT BELAJAR

NO	KATAGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1	Selalu berminat	-	-
2	Kadang-kadang berminat	31	100
3	Tidak berminat	-	-
Jumlah		31	100

Sumber data ; angket

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 31 orang anak yang diteliti (100 %) mengatakan kadang-kadang saja berminat dalam mengerjakan tugas diberikan oleh pihak sekolah sementara tidak satupun data yang menunjukkan bahwa mereka tidak punya minat. Dalam hal ini memberikan kesan bahwa mereka cukup berminat untuk menekuni pelajarannya, namun dari berbagai informasi yang diperoleh melalui responden bahwa mayoritas mereka mengatakan kadang-kadang saja ini disebabkan berbagai faktor antara lain gurunya yang kurang memberikan perhatian dan sanksi yang jelas sama dengan anak yang mengerjakan tugas yang diberikan sekolah sehingga anak agak malas mengerjakan tugas

dan keluarganya juga tidak pernah menanyakan dan memperhatikan karena sibuk di pasar.

d. Emosi yang tidak stabil

Emosi yang tidak stabil yang keluar dari seseorang dapat dilihat dari tindakan marah, jengkel, acuh tak acuh, frustrasi dan lain-lain.

Dari hasil pengamatan di lapangan 31 orang yang menjadi responden (100 %), semuanya mengalami emosi yang tidak stabil, hal ini tergambar pada tabel 16 dan tabel 17. Pada tabel 16 menggambarkan bahwa responden sangat jarang datang ke mesjid, sehingga responden tersebut jarang mendengarkan ajaran agama yang baik yang mendorong anak agar berpikir positif. Dengan sering datangnya ke mesjid akan berakibat positif pula bagi dirinya. Pada tabel 17 mengenai keterlibatan anak dalam minuman keras, semua responden menyatakan terlibat minuman keras. Hal ini adalah akibat dari responden yang kurang atau jarang ke mesjid, oleh sebab itu walaupun semua responden mengetahui bahwa minum-minuman keras berakibat buruk bagi dirinya, mereka tetap saja minum minuman keras tersebut. Hal ini menandakan bahwa emosi mereka tidak stabil karena mereka mudah dipengaruhi hal-hal yang buruk.

tersebut, disamping itu orang tua dan keluarganya juga tidak pernah menanyakan dan memperhatikan karena sibuk di pasar.

B. Faktor Ekstren (Lingkungan)

Yang dimaksud dengan faktor ekstern adalah segala sesuatu yang mempengaruhi anak yang berasal dari luar diri anak.

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama yang mengelola anak sejak anak tersebut ada dalam kandungan. Di lingkungan keluarga anak akan bergaul dengan orang tua, kakak, adik serta kerabat, karena itu lingkungan keluarga yang baik (harmonis) akan memberikan pengaruh yang baik pula kepada anak sehingga anak dapat berkembang baik. Disamping itu peran orang tua dalam keluarga sangat penting baik memenuhi kebutuhan anak, juga dalam fasilitas yang dibutuhkan anak, dan orang tua harus memberikan tauladan pada anak-anak mereka. lingkungan keluarga dapat dilihat dari ;

a. Ekonomi keluarga

Status ekonomi keluarga sangat mempunyai andil yang besar bagi terselenggaranya proses pendidikan yang baik, karena dengan ekonomi yang memadai, lingkungan

keluarga dapat membiayai pendidikan dan memberikan fasilitas untuk belajar bagi putra-putrinya. Untuk melihat status ekonomi keluarga dapat dilihat pada tabel di bawah ini ;

TABEL 6
PENGHASILAN KELUARGA RESPONDEN
DALAM SATU BULAN

NO	KATAGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1	Lebih dari Rp 400.000,-	31	100
2	Antara Rp 200.000,- - Rp 399.000,-	-	-
3	Kurang dari Rp 200.000,-	-	-
Jumlah		31	100

Sumber data ; angket

Dari data di atas tergambar bahwa 31 orang responden (100 %) mengatakan bahwa pendapatan rata-rata keluarga 1 bulan Rp 400.000,- ke atas. Melalui data ini memberikan kesan bahwa pendapatan atau penghasilan orang tua yang cukup tinggi namun anak-anak mereka masih ada yang putus sekolah. Pada penjelasan yang diperoleh dari hasil penelitian perolehan rata-rata mengatakan bahwa tanpa menempuh pendidikan formal pun mereka dapat hidup lebih mapan, sebagai pedagang karena semua orang tua responden adalah pedagang.

b. Pemenuhan Fasilitas Belajar

- 1) Fasilitas belajar anak yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari meja belajar alat-alat tulis, lampu belajar, kalkulator dan komputer.

Untuk lancarnya seorang anak belajar perlu ditunjang oleh sarana belajar yang memadai termasuk didalamnya meja belajar, alat-alat tulis, lampu belajar, kalkulator dan komputer. Untuk mengetahui bagaimana kelengkapan sarana belajar siswa yang putus sekolah setingkat SLTA di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari dapat dilihat dari tabel berikut ;

TABEL 7

FASILITAS BELAJAR ANAK TERDIRI DARI MEJA BELAJAR ALAT-ALAT TULIS LAMPU BELAJAR KALKULATOR DAN KOMPUTER

NO	KATAGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1	Semua fasilitas tersedia	7	22,58
2	Tersedia 2 atau 3 fasilitas	24	77,42
3	Hanya tersedia alat-alat tulis saja	-	-
Jumlah		31	100

Sumber data ; angket

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 7 orang responden (22,58 %) yang mengatakan bahwa semua fasilitas tersedia, dan 24 orang responden (77,42 %)

mengatakan hanya sebagian besar fasilitas yang terpenuhi dan tidak ada satupun yang tidak memiliki fasilitas.

Dari berbagai informasi yang didapat, alasan orang tua responden tidak menyediakan fasilitas belajar karena mereka tidak mengerti manfaat fasilitas seperti komputer bagi keperluan anaknya. Selain itu harganya relatif mahal, lebih baik untuk tambahan modal dagangannya yang dapat memberi tambahan keuntungan dan otomatis kekayaan.

- 2) Fasilitas belajar keagamaan meliputi ruangan khusus untuk salat serta peralatannya, kaset-kaset pengajian, buku-buku keagamaan dan video keagamaan.

Dalam rangka memberikan dorongan semangat belajar keagamaan siswa, maka bagi orang tua dituntut untuk dapat menyediakan segenap fasilitas. Kaitannya sudah barang tentu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Untuk mengetahui tersedianya sarana atau fasilitas keagamaan yang diberikan orang tua kepada anak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ;

TABEL 8

FASILITAS BELAJAR KEAGAMAAN DI RUMAH TERDIRI DARI RUANGAN KHUSUS UNTUK SALAT SERTA PERALATANNYA, KASET-KASET PENGAJIAN, BUKU-BUKU KEAGAMAAN DAN VIDEO KEAGAMAAN

NO	KATAGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1	Semua fasilitas tersedia	7	22,58
2	Tersedia 2 atau 3 fasilitas	24	77,42
3	Hanya tersedia peralatan salat saja	-	-
Jumlah		31	100

Sumber data ; angket

Dari tabel di atas menunjukkan 7 responden (22,58 %) memiliki semua fasilitas belajar keagamaan dan 24 responden (77,42 %) memiliki 2 atau 3 diantara fasilitas belajar keagamaan.

Dari data di atas tergambar bahwa semua orang tua responden memberikan perhatian yang baik terhadap anak mereka dengan menyediakan fasilitas belajar keagamaan di rumah, dari berbagai informasi yang penulis dapatkan kenapa orang tua responden sangat memperhatikan pendidikan agama karena mereka semua lahir dari latar belakang keluarga yang agamis.

3) Fasilitas transportasi

Untuk memperlancar proses pendidikan, maka banyak faktor yang mempengaruhi antara lain adalah fasilitas transportasi seperti sepeda, sepeda motor dan mobil.

Sarana transportasi sangat penting sebagai alat untuk ke sekolah. Untuk mengetahui apakah anak yang putus sekolah setingkat SLTA memiliki sarana transportasi dapat dilihat dari tabel berikut ini ;

TABEL 9
FASILITAS TRANSPORTASI TERDIRI DARI MOBIL
SEPEDA MOTOR DAN SEPEDA

NO	KATAGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1	Semua fasilitas tersebut tersedia	31	100
2	Tersedia sepeda motor & sepeda	-	-
3	Hanya tersedia sepeda saja	-	-
Jumlah		31	100

Sumber data ; angket

Dari data di atas menunjukkan 31 responden (100%) memiliki semua fasilitas tersebut di atas. Ini memberi kesan bahwa orang tua memperhatikan kelangsungan studi anak dengan menyediakan alat transportasi anak untuk sekolah dengan alasan karena

hampir semua responden yang sekolah tempat tinggal anak cukup jauh.

4) Motivasi Belajar dari orang tua

Yang dimaksud dengan motivasi belajar dari orang tua adalah suatu dorongan dari orang tua kepada anak untuk belajar.

Motivasi belajar dari orang tua merupakan salah satu faktor-faktor yang penting untuk memberikan semangat belajar kepada anak sehingga anak dapat menyelesaikan studi.

Untuk mengetahui bagaimana motivasi orang tua terhadap anak dalam hal belajar di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari, dilihat dari tabel berikut ;

TABEL 10

MOTIVASI BELAJAR DARI ORANG TUA

NO	KATAGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1	Setiap hari diingatkan untuk belajar	-	-
2	1 - 3 kali diingatkan untuk belajar	16	51,61
3	Tidak pernah diingatkan ulk belajar	15	48,39
Jumlah		31	100

Sumber data ; angket

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 16 responden (51,61 %) diingatkan belajar oleh orang tua

1-3 kali dalam 1 minggu artinya orang tua masih dapat memperhatikan perkembangan studi anak meskipun perhatian tersebut sedikit dan jarang dilakukan oleh orang tua, sedangkan 15 orang (48,39 %) mengatakan tidak pernah diingatkan untuk belajar ini disebabkan karena kesibukan orang tua sebagai pedagang sehingga tidak sempat memberikan perhatian perkembangan studi anak, karena semua orang tua responden adalah pedagang yang harus berada di toko lebih kurang 10 jam dalam 1 hari.

5) Motivasi belajar dari dorongan anggota keluarga selain ayah dan ibu

Di dalam lingkungan keluarga anak tidak hanya bergaul dengan orang tua saja tapi ada anggota keluarga yang lain seperti kakak, adik, paman, nenek dan lain-lainnya. Tentunya anggota keluarga memberikan pengaruh terhadap kehidupan anak tidak terkecuali perkembangan studi anak. Oleh karena itu untuk melihat bagaimana perhatian anggota keluarga terhadap anak putus sekolah setingkat SLTA di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari dapat pada tabel sebagai berikut. ;

TABEL 11

MOTIVASI BELAJAR DARI ANGGOTA KELUARGA
SELAIN AYAH DAN IBU DALAM 1 MINGGU

NO	KATAGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1	Selalu didorong untuk belajar	-	-
2	1 - 2 kali didorong untuk belajar	10	32,26
3	Tidak pernah didorong untk belajar	21	67,74
Jumlah		31	100

Sumber data ; angket

Dari tabel di atas terdapat 10 responden (32,26 %) mengatakan 1 - 2 kali didorong untuk belajar, sedangkan 21 responden (67,74 %) mengatakan tidak pernah didorong untuk belajar. Ini memberikan kesan bahwa anggota keluarga tidak memperhatikan terhadap perkembangan studi anak terbukti dengan tidak memotivasi anak untuk belajar. Yang lebih parah lagi anak malas untuk belajar, tidak punya inisiatif sendiri dan tidak mandiri untuk melakukan aktivitas belajar, disamping itu orang tua dan anggota keluarga yang lain tidak pernah memotivasi anaknya dengan hadiah, sehingga mereka bersemangat dalam mengejar prestasi. Dan latar belakang pendidikan orang tua dan anggota keluarga yang lain rendah sehingga memberikan pandangan kepada anak bahwa dengan tidak

bersekolah pun mereka dapat hidup dengan mapan, dan bersekolah merupakan suatu pemborosan dan buang-buang waktu saja tanpa menjanjikan keuntungan.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan ke-3 yang anak masuki adalah lingkungan sekolah, di dalam lingkungan sekolah ini anak akan bergaul dengan teman, guru dan TU. Dalam kondisi pergaulan yang harmonis, maka terciptalah suatu ikatan yang erat sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan. Disamping keharmonisan pergaulan di sekolah, faktor indeks prestasi yang baik juga mendukung kelancaran proses pendidikan di sekolah dan ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka untuk membuktikan hal tersebut dapat dilihat dari data berikut ;

1) Prestasi Belajar Anaka

Prestasi belajar anak pada suatu sekolah sangat mempengaruhi kelangsungan proses belajar anak tersebut di sekolah, dimana anak yang memiliki nilai yang rendah sudah barang tentu mengalami hambatan di sekolah misalnya anak tersebut terancam tidak naik kelas atau tidak lulus. Oleh karena nilai (prestasi

belajar) merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah.

TABEL 12

PRESTASI BELAJAR ANAK

NO	KATAGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1	8 - 9,5	-	-
2	6 - 7,9	31	100
3	5 - 5,9	-	-
Jumlah		31	100

Sumber data ; angket

Dari tabel di atas menunjukkan 31 responden (100 %) mengatakan indeks prestasi belajar antara 6 - 7,9 ini berarti semua responden mempunyai indeks prestasi belajar yang sedang tidak rendah dan tidak tinggi. Ini memberikan kesan bahwa semua responden IQ sedang, tidak menghalanginya untuk dapat belajar di sekolah karena IQ tidak lemah.

- 2) Kondisi pergaulan di sekolah (menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah)

Situasi pergaulan anak di sekolah tentunya mempengaruhi tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam hal ini anak di sekolah bergaul dengan berbagai macam individu dengan latar belakang

yang berbeda-beda, baik itu kepribadiannya maupun tingkah lakunya, dengan demikian bagaimana kondisi pergaulan anak Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari di sekolah mereka masing-masing dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ;

TABEL 13

KONDISI PERGAULAN ANAK DI SEKOLAH

NO	KATAGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1	Mudah menyesuaikan diri	31	100
2	1 atau 2 kali dapat menyesuaikan	-	-
3	Sulit menyesuaikan diri	-	-
Jumlah		31	100

Sumber data ; angket

Dari tabel di atas menunjukkan 31 responden (100%) mengatakan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, ini memberikan kesan bahwa semua responden tidak mengalami masalah baik itu dengan guru, teman dan TU, anak tidak punya musuh dan mudah bergaul, dari informasi yang penulis dapatkan alasan semua responden menjawab mudah bergaul adalah karena guru dan TU memperlakukan mereka sama tidak membedakan antara satu dan lainnya.

3) Guru yang mudah marah dan memberikan hukuman

Di sekolah tidak hanya ada satu guru tetapi banyak guru yang sudah tentu dengan latar belakang dan kepribadian yang berbeda-beda ada yang pemarah dan sebagainya. Bagaimana sikap anak putus sekolah terhadap guru tersebut.

TABEL 14

GURU YANG MUDAH MARAH DAN MEMBERI HUKUMAN

NO	KATAGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1	Selalu dapat memahami guru tsb	31	100
2	Kadang-kadang dapat memahami	-	-
3	Tidak pernah memahami guru tsb	-	-
Jumlah		31	100

Sumber data ; angket

Dari tabel di atas menunjukkan 31 responden (100%) mengatakan selalu dapat memahami guru yang mudah marah dan memberikan hukuman, ini memberikan kesan bahwa anak tidak melakukan perlawanan terhadap guru tersebut dan dari informasi yang penulis dapatkan di lapangan terhadap guru tersebut dan juga yang dapat menerimanya karena sesuai dengan kesalahan yang dilakukan anak tersebut.

- 4) Tersedianya sarana dan prasarana serta kegiatan ekstra kurikuler di sekolah (komputer, band olah raga, drum band, kesenian dan rekreasi)

Di dalam suatu sekolah komponen fasilitas belajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam memperlancar proses belajar dan sebagai daya tarik anak didik dalam belajar, untuk mengetahui fasilitas belajar anak dilihat dari tabel berikut ;

TABEL 15

TERSEDIANYA SARANA DAN PRASARANA SERTA KEGIATAN EKSTRA KURIKULER DI SEKOLAH (KOMPUTER, BAND, OLAH RAGA, DRUM BAND, KESENIAN DAN REKREASI)

NO	KATAGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1	Semua sarana tersebut tersedia	31	100
2	Tersedia 2-3 diantara sarana tsb	-	-
3	Tersedia 2 saja diantara sarana tsb	-	-
Jumlah		31	100

Sumber data ; angket

Dari tabel di atas menunjukkan 31 responden (100%) mengatakan di sekolah mereka semua sarana tersebut tersedia. Ini memberikan kesan bahwa dengan fasilitas yang memadai pun mereka tidak menarik perhatian anak untuk melakukan aktivitas belajar, alasan mereka karena penggunaan fasilitas tersebut

harus bergiliran seperti penggunaan komputer, band atau drum band hal ini tidak memberikan kebebasan bagi anak untuk menggunakan fasilitas kebebasan bagi anak untuk menggunakan fasilitas tersebut, meskipun fasilitas sekolah cukup lengkap.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan ke-2 setelah lingkungan keluarga dimana anak setelah keluar dari rumah, maka mereka berada di tengah-tengah masyarakat, karena itu lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi anak misalnya anak yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang baik tentu saja berbeda perilakunya dengan anak yang hidup di tengah-tengah masyarakat kriminal (maling, perampok dan lain-lain).

Untuk mengetahui bagaimana lingkungan masyarakat anak SLTA yang putus sekolah di lihat dari data sebagai berikut ;

1) Frekuensi pergaulan anak di lingkungan masjid

Dari 31 responden (100 %) semua beragama Islam, oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana peran anak SLTA yang putus sekolah di dalam masjid yang ada di lingkungan mereka. dilihat dari tabel sebagai berikut ;

TABEL 16

FREKUENSI PERGAULAN ANAK DI LINGKUNGAN
MASJID DALAM 1 MINGGU

NO	KATAGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1	Di atas 6 kali	-	-
2	3 atau 5 kali	-	-
3	1 atau 2 kali	31	100
Jumlah		31	100

Sumber data ; angket

Dari tabel di atas menunjukkan 31 responden (100%) mengatakan 1 atau 2 kali pergi ke masjid dalam 1 minggu, ini memberi kesan bahwa anak jarang ke mesjid, kita ketahui bahwa ke mesjid bukan hanya untuk menunaikan salat berjamaah dan bersilaturahmi dengan masyarakat tapi juga kegiatan lain seperti pengajian, diskusi, keagamaan, olahraga, seni dan lain-lain. Untuk menghidupkan suasana masjid dari informasi yang kami dapatkan bahwa semua responden menjawab 1 atau 2 kali ke mesjid, hal ini disebabkan karena tidak ada kegiatan remaja masjid, dan pengurus masjid tidak mengadakan kegiatan-kegiatan untuk meramaikan suasana masjid seperti diadakan pekan Maulid, Maulid Habsyi, Hadrah

dan lain-lain, untuk menggairahkan anak untuk datang ke masjid.

2) Keterlibatan anak dalam minum-minuman keras

Anak setingkat SLTA yang putus sekolah di Pasar Baru Adan Pasar Payang Sari semuanya dalam usia remaja. Sebagai remaja mudah sekali dipengaruhi hal-hal yang baru apakah itu baik atau buruk selalu ingin dicoba, untuk mengetahui apakah anak yang putus sekolah setingkat SLTA itu terlibat pada hal-hal yang negatif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ;

TABEL 17

KETERLIBATAN ANAK DALAM MINUM-MINUMAN KERAS DALAM 1 MINGGU

NO	KATAGORI	FREKUENSI	PROSENTASI
1	Tidak pernah terlibat	-	-
2	1 atau 2 kali	31	100
3	Seliap hari terlihat	-	-
Jumlah		31	100

Sumber data ; angket

Dari data di atas 31 responden (100 %) mengatakan pernah terlibat 1 atau 2 kali dalam 1 minggu. Ini memberikan kesan bahwa semuanya terlibat minum-minuman keras alasan mereka karena

ingin mencoba dan ada pula karena diajak oleh teman disamping itu dikarenakan lingkungan pergaulan di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari yang cukup bebas, namun mereka bukan pecandu berat minum-minuman keras. Hal ini dapat berakibat buruk bagi anak dari coba-coba lama kelamaan akan menjadi pecandu, oleh karena itu peran orang tua dan lingkungan masyarakat sangat penting untuk dapat menyelamatkan dari kehancuran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai faktor penyebab anak putus sekolah setingkat SLTA yang telah dikemukakan di muka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Faktor Intern

Faktor intern anak yang meliputi ; tingkat intelegensi, kesehatan, dan minat belajar terlihat baik dan tidak ada masalah. Sedangkan dari faktor intern yang lain yaitu emosi yang tidak stabil ternyata dari semua responden mengalami masalah yang serius yaitu jarang ke masjid dan ikut meminum minuman keras. Hal ini dikarenakan pergaulan yaitu teman-teman yang dia pilih bukan berasal dari lingkungan masjid, tapi berasal dari mereka yang suka minum minuman keras, sehingga dapat dengan mudah dapat dipengaruhi hal-hal yang buruk, seperti suka minuman keras dan berkelahi karena dua hal tersebut berkaitan.

2. Faktor Ekstern

a. Lingkungan Keluarga

1) Motivasi belajar dari Orang tua

Motivasi belajar adalah faktor yang sangat penting dalam membantu anak agar dapat menyelesaikan sekolah dengan baik. Namun semua orang tua responden di Pasar Baru A dan Pasar Payang Sari belum menyadari bahwa motivasi itu sangat penting bagi anak untuk menyelesaikan seluruhnya, karena dengan motivasi, anak merasa didorong dihargai dan bahkan anak merasa bahwa orang tuanya bangga jika anaknya dapat sekolah dengan baik dan lancar.

Dari hasil angket pada tabel 10 ternyata orang tua responden jarang memotivasi anaknya, bahkan ada orang tua yang tidak memberikan motivasi sama sekali kepada anak untuk menyelesaikan studi di sekolah. Hal ini terjadi karena kesibukan orang tua berbisnis dan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah.

2) Motivasi dari anggota keluarga selain orang tua

Motivasi belajar dari dorongan anggota keluarga selain ayah dan ibu sangat kurang, salah satu penyebabnya adalah latar belakang pendidikan anggota keluarga tidak ada yang tinggi sehingga tidak ada yang menjadi contoh untuk diteladani.

3) Fasilitas belajar di rumah

Fasilitas belajar di rumah kurang diperhatikan, hal ini terlihat bahwa dari 31 responden (100 %), hanya 7 orang (22,58 %) yang fasilitas belajarnya lengkap, sedangkan 24 orang (77,42%) hanya memiliki 2 atau 3 dari fasilitas yang tersedia, padahal semua orang tua responden mampu menyediakan fasilitas tersebut bagi anak mereka.

4) Fasilitas belajar keagamaan

Fasilitas belajar keagamaan juga kurang diperhatikan, hal ini terlihat bahwa dari 31 responden, ada 7 orang (22,58 %) fasilitasnya lengkap sedangkan 24 orang (77,42 %) hanya memiliki 2 atau 3 diantara fasilitas yang tersedia, padahal orang tua mereka mampu menyediakan fasilitas yang diperlukan secara lengkap.

b. Lingkungan sekolah

Faktor penyebab anak putus sekolah setingkat SLTA di Pasar baru A dan Pasar Payang Sari dilihat dari lingkungan sekolah menurut hasil angket siswa dan hasil wawancara adalah bahwa guru kurang memperhatikan tugas-tugas yang telah diberikan siswa, antara lain tugas tidak diperiksa, tidak diberi nilai (dievaluasi) bahkan tidak ditindak lanjuti sehingga siswa

cenderung menjadi malas untuk mengerjakan tugas dan merasa apatis.

e. Lingkungan masyarakat

1) Pergaulan anak di lingkungan masjid

Frekuensi pergaulan anak di lingkungan masjid sangat rendah. Hal ini menandakan anak jarang datang ke masjid apalagi mengadakan kegiatan di masjid.

2) Keterlibatan anak dalam minum-minuman keras

Di 31 responden, semuanya mengatakan pernah terlibat dalam minum-minuman keras. Hal ini adalah merupakan awal dari keadaan yang buruk bagi remaja dan harus dihindari karena dapat merusak masa depan anak.

B. Saran-saran

Untuk memperbaiki keadaan yang sudah terlanjur ada anak-anak yang putus sekolah ada beberapa jalan keluar yang dapat digunakan untuk memperbaiki ;

1. Jika anak yang putus sekolah itu masih ingin untuk belajar lagi, maka mereka dapat diikuti sertakan pada kursus-kursus yang diminati atau ujian persamaan setingkat SLTA.
2. Jika anak yang putus sekolah itu sudah tidak berminat untuk belajar, orang tua dapat mengusahakan modal untuk berusaha yang sesuai dengan minat dan bakat serta peluang yang ada atau ikut

kursus-kursus dan punya keahlian di bidang yang diminati untuk membuat lapangan kerja baru sesuai dengan peluang yang ada seperti membuat souvenir dari bahan limbah kayu, pertamanan, service dan lain-lain.

3. Instansi yang terkait seperti Depdikbud, Depsos, Depnaker dan deputemen yang lain, seyogyanya dapat lebih transparan menginformasikan kegiatannya dalam rangka mengentaskan anak putus sekolah agar mereka ikut serta berpartisipasi dan berkesempatan untuk mengisi pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Dr. (1990), Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis, Jakarta, Angkasa
- As-Sayuti, Imam Abdurrahman Jalaluddin, (1981 M./1401 H.), Jamius Shagie, jilid 2
- Baharuddin, (1982), Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya, Jakarta Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda "66".
- Departemen Agama RI, (1983), Al Qur'an dan Terjemahnya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, (1994) Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Paket B setara SLTP
- Goleman, Daniel, (1998), Kecerdasan Emosional, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ketetapan MPR NO. II/MPR/1993, (1996), Garis-garis Besar Haluan Negara, BP 7 Pusat
- P dan K, (1988), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka
- Salam, Syamsir, Dts. MS., (1984), Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya
- Slameto, Drs., (1995), Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta, Rineka Cipta
- Soemitro, Rochmat, Prof.DR., SH, (1993), Pajak Penghasilan, Bandung, PT. Eresco
- Suryabrata, Sumadi, B.A.Dts., MA., Ed.SPh.D., (1995), Psikologi Pendidikan, Jakarta, PT Rja Grafindo Persada
- Willis, Sofyan S., Drs. dan Seyawan, August, Drs., (1984), Membina Kebahagiaan Murid, Bandung, Angkasa